

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI BANGUN DATAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH KELAS III SEKOLAH DASAR

Khairunnisa Andzani¹, Dewantri Priyono Putri², Waluyo Hadi³, Engga Dallion⁴

Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3,4}

pos-el: khairunnisa.andzani28@gmail.com¹, dewantriputri@gmail.com², whadi@unj.ac.id³,
engga_dallion@unj.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki sasaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika pada materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Cipedak 05 yang berjumlah 31 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dimana setiap siklusnya meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match* didapatkan hasil nilai rata - rata yang diperoleh siswa pada Siklus I sebesar 67,74% dengan tingkat ketuntasan 48,38% sebanyak 15 siswa dan Siklus II nilai rata - rata sebesar 83,38% dan tingkat ketuntasan 96,77% dengan jumlah siswa tuntas yakni 30 siswa. Dari data tersebut disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*.

Kata kunci : *Model Pembelajaran, Make a Match, Hasil Belajar Matematika.*

ABSTRACT

This study has a goal to determine the increase in mathematics learning outcomes in flat shape material by using the cooperative learning model of make a match type. The subjects in this study were 31 class III students at SDN Cipedak 05. This research is a classroom action research conducted in two cycles, namely Cycle I and Cycle II, where each cycle includes planning, action, observation and reflection. Based on the results of research using the cooperative learning model of make a match type, it was obtained that the average score obtained by students in Cycle I was 67.74% with a completeness level of 48.38% for 15 students and Cycle II the average value was 83, 38% and a completeness level of 96.77% with the number of students completing that is 30 students. From these data it was concluded that there was an increase in learning outcomes using the cooperative learning model of make a match type.

Keywords: *Learning Model, Make a Match, Mathematics Learning Outcomes.*

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pendidikan diukur dari berhasilnya kegiatan belajar mengajar dan tercapainya tujuan pembelajaran. Faktor objek pembelajaran, metode yang digunakan, media pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan strategi yang digunakan guru untuk mencapai hasil belajar merupakan beberapa aspek

mempengaruhi hasil belajar agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Faktor tersebut perlu diperhatikan serta dilaksanakan guru untuk rangka meningkatkan hasil belajar siswa serta membantu mereka menumbuhkan kembangkan keterlibatan selama kegiatan belajar.

Matematika sebagai disiplin ilmu yang penting dalam kehidupan sebab memiliki prinsip dasar yang banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang karena mampu membentuk siswa untuk memiliki kemampuan bernalar secara kritis, logis, sistematis dan mampu membuat siswa memecahkan suatu permasalahan. Sebagai bekal siswa dalam berpikir logis, sistematis, analitis, kreatif, kritis dan mampu bekerja sama dengan baik, maka sejak sekolah dasar perlu diberikan pelajaran matematika (Juni Atma & Bacotang, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Cipedak 05 ditemukan beberapa faktor penyebab dari kurangnya hasil belajar matematika yakni a). siswa berpendapat bahwa matematika adalah mata pelajaran yang susah dikerjakan, b). keterlibatan siswa yang kurang dalam proses pembelajaran yang tidak efektif menyebabkan materi yang telah dipelajari mudah dilupakan, c). proses pembelajaran matematika di sekolah umumnya masih dipimpin oleh guru (*teacher center*), dan d). ketika diminta untuk mencari materi maupun membaca buku, siswa cukup malas untuk melaksanakannya.

Guru dapat melaksanakan metode, model, strategi, serta berbagai jenis pendekatan yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran (Widyaputri & Agustika, 2021). Strategi pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran *cooperative*. Jika diimplementasikan ke proses kegiatan belajar di sekolah dasar, model *cooperative* adalah strategi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative* mengutamakan kerja sama kelompok dalam pembelajaran. Pembelajaran *cooperative* sering disebut pembelajaran kolaboratif dimana siswa, bekerja sama di sebuah kelompok kecil dalam kegiatan terstruktur (Pateşan et al., 2016).

Pembelajaran matematika menggunakan model *cooperative* dapat menjadikan siswa menjadi lebih nyaman

saat melakukan aktivitas belajar. Model pembelajaran *cooperative* membawa siswa belajar secara berkelompok mendorong untuk dapat termotivasi dalam belajar. Siswa tidak akan merasa sulit dan tertekan dalam belajar matematika karena mereka belajar bersama temannya. *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil beranggotakan 4 - 6 secara kolaboratif bersama kelompok yang memiliki sifat beragam.

Model *cooperative* menampilkan berbagai metode pembelajaran, diantaranya adalah tipe *Make a Match*. Teknik ini merupakan teknik yang mengajak siswa untuk menemukan pasangan kartu bersamaan saat belajar terkait topik dalam suasana belajar menyenangkan (Kurniasih & Sani, 2015). Dengan bantuan kartu yang disediakan, siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan soal menggunakan strategi *Make a Match* ini. Pada dasarnya *Make a Match* menerapkan suatu konsep atau topik tertentu sehingga siswa akan mencoba untuk menemukan maupun mencocokkan pasangan sehingga suasana kelas menjadi lebih menarik (Irwanto & Nurpahmi, 2017).

Salah satu kelebihan melaksanakan *cooperative* jenis *make a match* adalah siswa akan dapat berpikir lebih cepat untuk mencari pasangan (melalui kartu) dan menemukan jawabannya pada kartu yang lain, dengan batas waktu yang telah ditetapkan (Ismi & Hadi, 2017). Siswa dapat termotivasi untuk menjadi aktif dan memiliki pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat bersama pembelajaran matematika tipe *Make a Match*. Penelitian yang dilakukan oleh Maula dan Rustopo (2012) menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* pada pembelajaran Matematika menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah eksperimen kuantitatif dengan

desain penelitian *posttest only control design* tersebut berbeda dengan jenis penelitian yang dilakukan peneliti, yakni penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian *pretest-posttest*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Ritonga (2021) dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT* dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi bangun datar. Perbedaan yang dilakukan oleh penelitian di atas adalah tipe yang digunakan yaitu tipe *make a match* dan tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar melalui Model Project, Activity, Cooperative Learning, Exercise* dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi bangun ruang sisi datar. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran yang digunakan peneliti yakni *Cooperative Learning* tipe *Make a Match*.

Berdasarkan penjelasan, peneliti ingin melaksanakan penelitian yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pada Materi Bangun Datar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Make A Match*. Melalui penelitian ini diharapkan siswa menjadi lebih cermat, kritis, serta siswa dapat memiliki pemahaman kuat terhadap materi bangun datar yang ada di lingkungan sekitar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN Cipedak 05 Pagi. Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) menggunakan Siklus I dan Siklus II, setiap siklus terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan

(*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Penelitian ini berjalan sesuai tahapan yang telah ditentukan. Saat tahap perencanaan, dalam memilih topik yang ingin diajarkan kepada siswa, dengan membuat RPP atau yang dikenal dengan Perangkat Pembelajaran. Penyusunan RPP memiliki tujuan yakni untuk menyelenggarakan pembelajaran efektif.

Tahap tindakan dan observasi yaitu, langkah yang dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya dimana peneliti melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan RPP. Sedangkan penelitian di tahap observasi berusaha memperhatikan proses pembelajaran dan mendokumentasikan seluruh kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengetahui kecocokan antara materi dan strategi pembelajaran dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Tahap terakhir yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus adalah Tahap refleksi. Dalam tahap refleksi peneliti mengemukakan kekurangan yang perlu diperbaiki dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam pengumpulan data yang digunakan, peneliti menggunakan cara: (1) observasi, (2) tes (*pretest-posttest*). Teknik observasi (pengamatan) digunakan untuk melihat apakah proses pembelajaran dilaksanakan baik atau tidak, Sedangkan untuk mengukur pengetahuan terkait pembelajaran digunakan melalui metode tes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan melakukan wawancara kepada guru kelas 3 dan observasi terhadap proses belajar matematika di kelas 3 SDN Cipedak 05. Peneliti mengajukan pertanyaan yang selaras dengan strategi yang diterapkan dalam mengajar serta hambatan yang ditemukan selama mengajarkan materi bangun datar kepada siswa.

Peneliti melakukan observasi di dalam kelas untuk meninjau kegiatan pembelajaran matematika materi bangun datar berlangsung. Adapun hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru tidak sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dalam memberikan penjelasan pada materi bangun datar. Hasil wawancara sebelumnya menyatakan bahwa nilai KKM untuk pelajaran matematika kelas 3 yaitu 70. Data observasi yaitu pretest yang dilakukan oleh guru (peneliti) memperlihatkan nilai siswa cukup jauh dari nilai KKM dari sekolah tersebut.

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan hasil kegiatan pembelajaran siswa. Menurut temuan pengamatan yang dilakukan, siswa kurang terlibat dalam pendidikan mereka karena mereka tidak terbiasa dengan pendekatan pembelajaran *cooperative*.

Dapat disimpulkan dari data yang diperoleh, yakni pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan metode ceramah kurang efektif dilakukan untuk pelajaran matematika. Pengimplementasian model dalam penelitian ini yaitu tipe *make a match* model *cooperative learning*. Berikut adalah bagan tes awal (pre-test) untuk melihat keseluruhan pembelajaran matematika siswa kelas 3 SD.

Tabel 1. Tabel Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Pra Tindakan

No	Jumlah Siswa	Nilai %	Keterangan
1	12	38,70%	Tuntas
2	19	61,29%	Tidak Tuntas
Nilai rata – rata			61,93%

Siklus I

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dijalankan sebanyak 2 kali pertemuan pembelajaran. Dilaksanakan mulai tanggal 28 - 29 Maret dimana peneliti memberikan tes uraian akhir siklus I kepada siswa. Adapun kegiatan persiapan di tahap perencanaan yakni:

- a) Merancang RPP
- b) Siapkan bahan materi ajar
- c) Merancang lembar aktivitas siswa
- d) Merancang lembar aktivitas guru
- e) Mengumpulkan lembar evaluasi pretest dan posttest
- f) Mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran
- g) Menyiapkan kartu soal untuk permainan berkelompok

2) Pelaksanaan pembelajaran siklus I

Pada pertemuan awal, dibuka dengan guru (peneliti) hadir kelas menginstruksikan para siswa untuk berdoa dan memberikan motivasi untuk semangat menjalankan ibadah puasa. Guru kemudian mempresentasikan mata pelajaran yang akan didiskusikan dan memungkinkan kelas untuk meninjau materi pada pertemuan terakhir.

Selanjutnya pada inti kegiatan, guru menjelaskan materi bangun datar. Guru juga memecah kelompok menjadi 11 kelompok yang tiap kelompok beranggotakan 2 siswa. Saat guru mengemukakan materi, siswa cenderung tidak mendengarkan dan berbicara dengan teman sebangkunya. Banyak siswa yang keberatan jika kelompok dipilih oleh guru saat adanya pembagian kelompok.

Selanjutnya saat kelompok telah terbentuk, guru menjelaskan peraturan permainan agar siswa tidak bingung saat melakukannya. Siswa kemudian banyak yang mengajukan pertanyaan dikarenakan bingung dengan permainan yang akan dilakukan. Guru pun menjelaskan kembali peraturan permainan. Selanjutnya guru mempersilahkan kelompok 1 untuk maju ke depan dan memulai permainan. Saat kelompok 1 memulai untuk mencari kartu jawaban, beberapa siswa dari kelompok lain memberi tahu jawaban dan keadaan kelas menjadi ribut. Guru pun menginstruksikan siswa untuk tidak

mengganggu kelompok 1 dan kelompok yang lainnya saat maju ke depan.

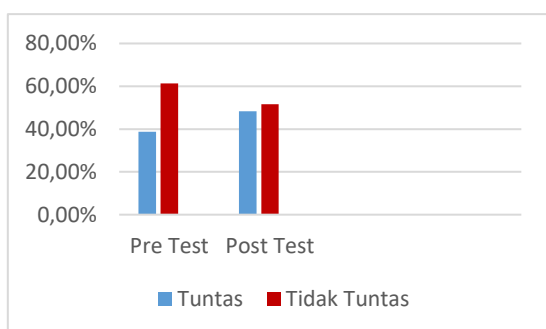
Setelah siswa mempresentasikan jawabannya, guru pun meluruskan jawaban yang salah, memberi apresiasi dan pendalaman materi. Guru menyimpulkan materi dan melakukan evaluasi bersama untuk selanjutnya menjadi catatan pada pertemuan berikutnya. Pada tabel di bawah, terlihat keberhasilan siswa dalam melaksanakan post test siklus I :

Tabel 2. Tabel Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Nilai %	Keterangan
> 70	15	48,38 %	Tuntas
< 70	16	51,61 %	Tidak Tuntas
Nilai rata – rata			67,74%

Berdasarkan data pada tabel di atas, tingkat keberhasilan siswa dalam post test diketahui nilai tertinggi 90 dan terendah yaitu 50 dengan rata - rata nilai 67,74 %.

Kesimpulan dari tabel di atas yakni, dibandingkan dengan pra tindakan (*pre-test*) yang dilakukan, mengalami peningkatan di siklus I namun belum memperoleh KKM yang diinginkan. Hasil tersebut dapat dilihat di bawah :



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 5,81 % dibandingkan

dengan pra tindakan (*pre-test*) yang telah dilaksanakan sebelumnya.

3) Hasil Observasi Siklus I

Dalam tahap ini, terdapat 2 lembar observasi yang disediakan. Lembar pertama yakni lembar observasi aktivitas siswa yang diobservasi secara langsung oleh guru terhadap kegiatan belajar siswa melihat perilaku siswa ketika pembelajaran berlangsung. Lembar observasi digunakan oleh rekan peneliti untuk mengevaluasi cara mengajar peneliti dalam konteks perannya sebagai guru.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Siswa menyimak penyampaian materi		v		
2.	Siswa menanyakan yang belum dimengerti kepada guru	v			
3.	Siswa dapat mencari pasangan dari kartu yang telah diperoleh		v		
4.	Siswa melaksanakan diskusi serta bekerja sama dengan pasangannya		v		
5.	Siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi.	v			
Jumlah		8			
Rata-rata (%)		40%			

Keterangan :

- 1 : Sangat Kurang
- 2 : Kurang
- 3 : Baik
- 4 : Sangat Baik

Pada tabel siklus I aktivitas siswa cukup rendah yakni berjumlah 8 dengan persentase 40%

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
Pendahuluan					
1.	Pembelajaran diawali dengan berdoa dan salam.				v
2.	Melakukan Absensi siswa		v		
3.	Guru Menyampaikan motivasi			v	
4.	Mengadakan tanya jawab guna menggali pengetahuan awal siswa			v	
5.	Guru mengulas materi sebelumnya			v	
6.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran		v		
Inti					
1.	Menjelaskan materi kepada siswa			v	
2.	Membagi siswa menjadi 11 kelompok. Masing masing kelompok beranggotakan 2 siswa.				v
3.	Guru memberikan 2 kartu pertanyaan pada setiap kelompok.			v	
4.	Guru memberikan siswa batasan waktu untuk mencari kartu jawaban.				v
5.	Guru menginstruksikan setiap anggota kelompok 1 untuk mencari pasangan kartu.				v
6.	Guru memberitahukan apabila waktu telah berakhir siswa berhenti dalam mencari kartu.				v
7.	Guru mengarahkan siswa yang telah menemukan kartu jawaban untuk melakukan				v

	presentasi hasilnya di depan kelas.				
8.	Guru melihat hasil yang telah di presentasikan dan meninjau kebenarannya serta memberikan pasangan mengenai materi				v
9.	Guru menginstruksikan kelompok lain untuk mempresentasikan secara bergiliran di depan kelas.				v
Penutup					
1.	Guru menyimpulkan materi.			v	
2.	Guru menutup pembelajaran.				v
Jumlah skor		58			
Rata rata (%)		85%			

Keterangan :

1 : Sangat Kurang

2 : Kurang

3 : Baik

4 : Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas memperoleh skor berjumlah 58 dengan persentase 85%. Hasil di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dianggap belum maksimal dan terdapat kekurangan. Maka, masih perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

4) Refleksi Siklus I

Berdasarkan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung dengan mengambil data hasil tes evaluasi siswa dan data dari lembar observasi siswa yang dilakukan di siklus I dinyatakan bahwa terdapat sebuah peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal dari pra siklus.

Sehingga diperoleh evaluasi pada siklus I yaitu :

1. Siswa perlu menyesuaikan belajar dengan model pembelajaran yang diajarkan

2. Siswa belum sepenuhnya mengerti materi bangun datar.
3. Siswa belum dapat berdiskusi dengan baik secara berkelompok.

jawabannya. Guru mengulas jawaban dan memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah presentasi.

Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan Siklus II dilakukan 2 kali pertemuan pembelajaran. Dilakukan mulai tanggal 5 - 6 April dimana peneliti memberikan tes uraian akhir siklus II kepada siswa. Adapun kegiatan persiapan di tahap perencanaan yakni :

- a) Merancang RPP
- b) Siapkan bahan materi ajar
- c) Merancang lembar aktivitas siswa
- d) Merancang lembar aktivitas guru
- e) Mengumpulkan lembar evaluasi pretest dan posttest
- f) Mempersiapkan alat peraga dan media pembelajaran
- g) Menyiapkan kartu soal untuk permainan berkelompok

2) Pelaksanaan pembelajaran siklus II

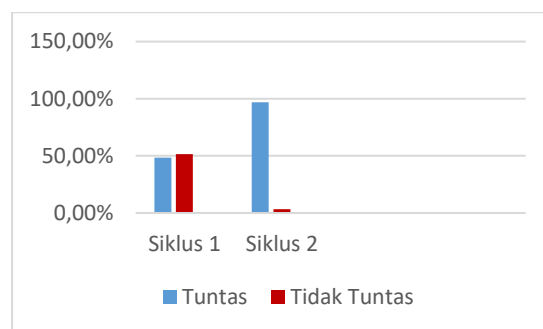
Pada pertemuan awal, dibuka dengan guru (peneliti) hadir kelas menginstruksikan para siswa untuk berdoa dan siswa diberikan motivasi agar semangat menjalankan ibadah puasa. Guru kemudian mempresentasikan mata pelajaran yang akan didiskusikan dan memungkinkan kelas untuk meninjau materi sebelumnya,

Sistematika permainan siklus II sama seperti siklus I namun guru menambahkan peraturan agar membuat kelompok menjadi lebih tertib dalam melaksanakan permainan. Pada siklus II ini guru mengacak urutan kelompok siswa untuk maju ke depan. Kelompok lain yang menunggu giliran duduk di tempatnya masing-masing dan tidak mengganggu kelompok lain yang maju ke depan. Setiap kelompok mendapatkan kartu pertanyaan dan mencari kartu jawaban serta langsung mempresentasikan

Tabel 5. Tabel Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Nilai %	Keterangan
> 70	30	96,77 %	Tuntas
< 70	1	3,22%	Tidak Tuntas
Nilai rata – rata			83,38%

Berdasarkan tabel ketuntasan dan ketidaktuntasan post test, hasil belajar pada siklus II siswa kelas III SDN Cipedak 05 nilai paling tinggi sebesar 100 dan nilai terendahnya 65 dengan nilai rata - rata 83,38 %.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

3) Hasil Observasi Siklus II

Pada tahap ini, terdapat 2 lembar observasi. Lembar pertama adalah lembar observasi aktivitas siswa secara langsung diamati oleh guru terhadap aktivitas belajar siswa berdasarkan peninjauan perilaku siswa saat kegiatan belajar dilaksanakan. Lembar observasi digunakan oleh rekan peneliti untuk mengevaluasi cara mengajar peneliti dalam konteks perannya sebagai guru.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Siswa menyimak penyampaian materi				v

2.	Siswa menanyakan yang belum dimengerti kepada guru			v	
3.	Siswa dapat mencari pasangan dari kartu yang telah diperoleh				v
4.	Siswa melaksanakan diskusi serta bekerja sama dengan pasangannya				v
5.	Siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi.			v	
Jumlah		18			
Rata-rata (%)		90%			

Keterangan :

- 1 : Sangat Kurang
- 2 : Kurang
- 3 : Baik
- 4 : Sangat Baik

Berdasarkan tabel observasi aktivitas siswa terdapat peningkatan sebesar 18 dengan persentase 90%.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
Pendahuluan					
1.	Pembelajaran diawali dengan membaca doa dan salam.				v
2.	Melakukan Absensi siswa			v	
3.	Menyampaikan motivasi pada siswa				v
4.	Mengadakan tanya jawab guna menggali pengetahuan awal siswa				v
5.	Guru mengulas materi sebelumnya				v
6.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran			v	
Inti					
1.	Menyampaikan materi kepada siswa				v
2.	Membagi siswa ke dalam 11 kelompok. Masing masing				v

	kelompok beranggotakan 2 siswa.				
3.	Guru memberikan 2 kartu pertanyaan pada setiap kelompok.				v
4.	Guru memberikan siswa batasan waktu untuk mencari kartu jawaban.				v
5.	Guru menginstruksikan setiap anggota kelompok 1 untuk mencari pasangan kartu. .				v
6.	Guru memberitahukan apabila waktu telah berakhir siswa berhenti dalam mencari kartu.				v
7.	Guru mengarahkan siswa yang telah menemukan kartu jawaban untuk melakukan presentasi hasilnya di depan kelas				v
8.	Guru melihat hasil yang telah di presentasikan dan meninjau kebenarannya serta memberikan pasangan mengenai materi.				v
9.	Guru menginstruksikan kelompok lain untuk mempresentasikan secara bergiliran di depan kelas.				v
Penutup					
1.	Guru menyimpulkan materi				v
2.	Guru menutup pembelajaran				v
Jumlah skor		66			
Rata rata (%)		97%			

Keterangan :

- 1 : Sangat Kurang
- 2 : Kurang
- 3 : Baik
- 4 : Sangat Baik

Berdasarkan tabel sebelumnya mengenai aktivitas mengajar pada siklus II diketahui bahwa ia memperoleh skor 66 dengan persentase 97%. Hasil di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran dinilai sudah cukup maksimal dan dicukupkan sampai siklus II saja.

4) Refleksi Siklus II

Pelaksanaan siklus II mengalami kemajuan yang cukup baik dibandingkan siklus sebelumnya. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan guru telah mencapai 97% ketuntasan. Saat proses pembelajaran siswa juga telah mengalami perubahan dengan mencapai 90% ketuntasan. Diketahui bahwa hasil belajar siswa siklus II dikategorikan tinggi yaitu 83,38%. Dari hasil uji coba evaluasi siklus II, tindakan berakhir pada siklus II.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya belajar merupakan perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan dalam keadaan sadar oleh individu untuk mendapatkan pengalaman dan perubahan tingkah laku (Faizah, 2017). Tentunya dalam proses belajar perlu dilakukan sebuah evaluasi untuk mengetahui hasil belajar selama proses pembelajaran dilakukan. Menurut Matondang, et al. (2019)

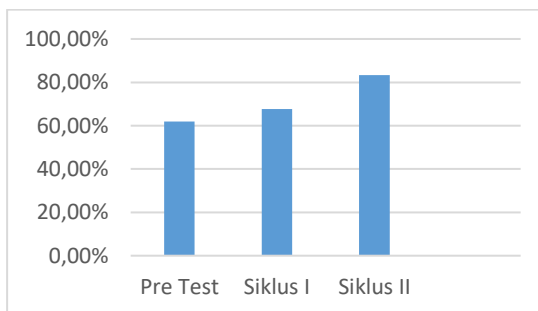
Pada penelitian ini menggunakan penilaian dengan tes hasil belajar berbentuk soal pilihan ganda dimulai dari pre-test sampai siklus II. Pengimplementasian *cooperative learning* mengalami peningkatan khususnya pada tingkat ketuntasan siswa yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Tabel Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Mulai dari Pre Test, Siklus I, dan Siklus II

	Jumlah Siswa	Nilai %
<i>Pre Test</i>	12	38,70%
Siklus I	15	48,38%
Siklus II	30	96,77%

Dari data tersebut, siswa yang telah tuntas dalam belajar pada pra tindakan berjumlah 12 siswa (38,70%), pada siklus I berjumlah 15 siswa (48,38%), Sedangkan pada siklus II sejumlah 30 siswa (96,77%).

Dari penjelasan di atas, kesimpulannya bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Hasil tersebut terlihat sebagai berikut:



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mulai dari Pre Test, Siklus I dan Siklus II

Selama penerapan pretest mencapai skor 61,93%, siklus I memiliki rata-rata skor 67,74%, dan siklus II memiliki rata-rata skor 83,38%. Dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kemajuan yang memuaskan terhadap prestasi belajar pada *pre test*, siklus I, dan siklus II. Membuktikan bahwa *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dalam pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar karena model pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk berdiskusi bersama temannya sehingga mereka tidak merasakan kesulitan saat belajar. Selain itu, penerapan tipe Make a Match dalam model pembelajaran Cooperative Learning juga membuat siswa

menjadi lebih senang saat belajar karena mereka belajar sambil bermain.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru pada materi bangun datar kelas III di SDN Cipedak 05 :1). Nilai siswa saat siklus I memperoleh 67,74% dengan tingkat ketuntasan 48,38% sebanyak 15 siswa, sedangkan saat Siklus II memperoleh 83,38% dengan tingkat ketuntasan 96,77% sebanyak 30 siswa. 2). Pada Siklus I aktivitas siswa memiliki nilai 40% dan Siklus II memiliki nilai 90%. Sedangkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I sebesar 85% terjadi peningkatan menjadi 97% pada Siklus II. Temuan ini menghasilkan kesimpulan bahwa penelitian dengan metodologi pembelajaran *cooperative Make a Match* efektif diselesaikan dengan nilai yang melampaui KKM sebesar 70,3%. Berdasarkan pengamatan statistik yang telah disebutkan sebelumnya, aktivitas belajar siswa dengan pendekatan ini termasuk dalam kelompok baik.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa efektif digunakan dalam proses pembelajaran matematika. Penggunaan model tersebut dalam proses pembelajaran membuat siswa menjadi lebih aktif serta suasana belajar menjadi lebih

menyenangkan. Pembelajaran dikelas yang sering menerapkan strategi pembelajaran konvensional membuat siswa menjadi lebih pasif karena siswa tidak dilibatkan secara penuh dalam belajar dan hanya fokus pada guru. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa cukup baik diterapkan di kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Harianti et al. (2023) yang sama-sama menunjukkan betapa pentingnya penerapan model pembelajaran yang aktif dan kooperatif di kelas. Sebagai contoh, model pembelajaran kooperatif tipe round robin, seperti yang ditemukan oleh Harianti et al. (2023), dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDI Nurul Yaqin dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Model ini menjadi alternatif yang baik terhadap strategi pembelajaran konvensional yang cenderung membuat siswa menjadi pasif (Harianti et al., 2023). Begitu pula, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang efektif dalam proses pembelajaran matematika, membuat siswa menjadi lebih aktif dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan demikian, kedua penelitian ini menunjukkan manfaat signifikan dari penerapan model pembelajaran yang aktif dan kooperatif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, S. N. (2017). Hakikat belajar dan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175-185.
- Harianti, P., Hidayat, O. S., & Hasanah, U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar . *Kompetensi*, 16(1), 226–232. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i1.123>
- Hasibuan, M. Y., & Ritonga, T. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt. *JURNAL JIPDAS (JURNAL*

- ILMIAH PENDIDIKAN DASAR*), 1(2), 1-4.
- Irwanto, I. & Nurpahmi, S. (2017). Using Make-a Match To Improve the Students' Reading Comprehension At Mts Guppi Samata Gowa. *ETERNAL (English, Teaching, Learning and Research Journal)*, 3(2), 161-172.
- Ismi, Z., & Hadi, K. (2017). Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran (isu – isu metodis dan paradigmatic). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juni Atma, R. W., & Bacotang, J. (2021). The content validity of questionnaire of design of cooperative learning module type matching for Indonesian vocabulary skills of children. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 10(1), 77-87.
<https://doi.org/10.37134/jpak.vol10.1.7.2021>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. *Jakarta: Kata Pena*, 71-72.
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, S., & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Maula, M., & Rustopo, R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(2), 36-41.
- Pateşan, M., Balagiu, A., & Zechia, D. (2016). The benefits of cooperative learning. In *International conference knowledge-based organization* (Vol. 22, No. 2, pp. 478-483).
- Sari, R., Noor, N. A., & Permadi, A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar melalui Model Project, Activity, Cooperative Learning, Exercise. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (pp. 227-233).
- Widyaputri, P. N. S., & Agustika, G. N. S. (2021). Media Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Pecahan dengan Pendekatan Kontekstual. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 45-52.